

**IPTEK TEPAT GUNA BAGI MASYARAKAT (ITGBM)
BINA SEKOLAH DASAR BER-PHBS**

Dian Saraswati¹⁾, Siti Novianti²⁾

^{1,2} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Siliwangi Tasikmalaya
e-mail: diansaraswati@unsil.ac.id¹, sitinovianti@unsil.ac.id²

Abstrak

Sekolah selain berfungsi sebagai tempat pembelajaran juga dapat menjadi ancaman penularan penyakit bagi anak jika tidak dikelola dengan baik. Beberapa penyakit umumnya berkaitan dengan PHBS. SD Negeri Cilolohan I dan II termasuk ke dalam kecamatan Tawang kota Tasikmalaya. Pokok permasalahan yang dialami oleh kedua sekolah tersebut adalah belum terlaksananya PHBS di tatanan sekolah, dan hal tersebut salah satu penyebabnya adalah kedua sekolah tersebut belum pernah memperoleh informasi mengenai PHBS di tatanan sekolah. Kegiatan iptek tepat guna bagi masyarakat dengan tema Bina Sekolah Dasar ber-PHBS ini bertujuan untuk memberikan pendidikan kesehatan mengenai penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di tatanan sekolah bagi seluruh sivitas akademika sekolah serta membentuk peserta didik sebagai kader promosi sekolah ber-PHBS. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi tentang praktek perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di tatanan sekolah serta pembentukan peserta didik kader promosi sekolah ber-PHBS. Telah dilaksanakan pendidikan kesehatan mengenai PHBS di tatanan sekolah dasar serta pembentukan kader PHBS sekolah sebanyak 95 siswa dari SDN Cilolohan 1 dan 2. Hasil pre tes dan post test menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan. Perlunya dilakukan pembinaan secara terus menerus demi tercapainya sekolah sehat.

Kata Kunci : Sekolah Dasar, Kader, PHBS.

Abstract

Schools in addition to serving as a place of learning can also be a threat of disease transmission for children if not managed properly. Some diseases are commonly associated with healthy living behaviours (PHBS). Elementary School of Cilolohan I and II belong to the Tawang subdistrict of Tasikmalaya. The main problem faced by both schools is not the implementation of healthy behaviours in schools setting, and it is one of the reasons are both schools had never obtain information on healthy behaviours. Dedication to the community based science and technology (ITGBM) School Coaching to Behave Healty in Elementary Schools aims to provide health education on the application of clean and healthy living behaviors (PHBS) in school setting for the entire academic community schools. The method used in this activity are using the health education lectures, demonstrations about the practice of clean and healthy living behaviors (PHBS) in school setting and the formation of healthy living behavior. Health promotion activities on healthy living behaviours in the school setting and the establishment of healthy living behavior cadres were conducted on 95 students of Elementary Schools of Cilolohan 1 and 2. The results of pre-test and post-test showed that there are differences in the level of knowledge before and after health education. it is necessary to do continuous coaching in order to achieve the goal of healthy school.

Keywords: Elementary School, Cadre, Healty Living Behavior.

I. PENDAHULUAN

Sekolah selain berfungsi sebagai tempat pembelajaran juga dapat menjadi ancaman penularan penyakit bagi anak jika tidak dikelola dengan baik. Jumlah anak di Indonesia rata-rata sebesar 30 persen dari total penduduk. Usia anak sekolah merupakan masa rawan terserang gangguan berbagai penyakit

seperti infeksi cacing perut, DBD dan diare. Daya tahan tubuh anak-anak di masa sekolah belum sebaik daya tahan tubuh orang dewasa. Beberapa penyakit di atas umumnya berkaitan dengan PHBS. Data Kementrian Kesehatan tahun 2007 mencatat penyakit pada anak usia Sekolah Dasar yang terkait perilaku diantaranya kecacingan dengan prevalensi 40-60%, anemia 23,2 %, karies dan penyakit

periodental 74,4% serta sebanyak 3 % anak-anak dibawah usia 10 tahun sudah mulai merokok. Sementara, berdasarkan hasil survey ICSD tahun 2013 di salah satu kota di Jawa Barat ditemukan bahwa hanya 6,25% siswa sekolah dasar yang mengetahui cara mencuci tangan yang benar.

Jumlah anak di Indonesia sekitar 30% dari total penduduk dan usia sekolah merupakan masa keemasan untuk menanamkan PHBS sehingga berpotensi sebagai agen perubahan untuk mempromosikan PHBS baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Penerapan PHBS di sekolah merupakan kebutuhan mutlak dan hal tersebut bisa dilakukan melalui pendekatan Upaya Kesehatan Sekolah (UKS) yang merupakan satu wahana untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat dan derajat kesehatan peserta didik sedini mungkin. PHBS di tingkat Sekolah Dasar sangat penting, mengingat anak usia sekolah sedang dalam masa tumbuh kembang, usia harapan hidup masih panjang dan sangat peka untuk menanamkan pengertian dan kebiasaan hidup sehat. Pendidikan kesehatan melalui anak-anak sekolah sangat efektif untuk merubah perilaku dan kebiasaan hidup sehat umumnya. Institusi pendidikan dipandang sebagai salah satu tempat yang strategis untuk mempromosikan kesehatan sekolah, juga merupakan tempat yang efektif untuk mewujudkan pendidikan kesehatan, dimana peserta didik dapat diajarkan tentang maksud perilaku sehat dan tidak sehat serta konsekuensinya (Sarafino dalam Smet, 1994).

SD Negeri Cilolohan I dan II termasuk ke dalam kecamatan Tawang kota Tasikmalaya. Berdasarkan data Dinas Kesehatan tahun 2014, kecamatan Tawang merupakan salah satu daerah endemis DBD dan angka penyakit infeksi menempati urutan tiga besar di wilayah kota Tasikmalaya. Penerapan PHBS di semua tatanan merupakan bagian dari kegiatan bidang Promosi Kesehatan Dinas Kesehatan seluruh Indonesia termasuk kota Tasikmalaya. Namun saat ini yang banyak menjadi fokus kegiatan baru PHBS di tatanan rumah tangga. Tidak banyak data yang dapat diperoleh mengenai penerapan PHBS di tatanan sekolah.

Hasil wawancara dengan pihak SDN Cilolohan I dan II kota Tasikmalaya diperoleh bahwa sampai saat ini belum pernah diperoleh informasi maupun pembinaan dari dinas kesehatan mengenai pelaksanaan PHBS di tatanan Sekolah Dasar. Pemahaman PHBS di tatanan sekolah yang difahami baru sebatas cuci tangan saja. Masih banyak siswa yang membuang sampah sembarangan, jajan di pedagang kaki lima yang kurang memenuhi syarat kesehatan, serta belum terlaksananya kegiatan

pemberantasan jentik nyamuk. Dengan demikian, pokok permasalahan yang dialami oleh kedua sekolah tersebut adalah belum terlaksananya PHBS di tatanan sekolah, dan hal tersebut salah satu penyebabnya adalah kedua sekolah tersebut belum pernah memperoleh informasi mengenai PHBS di tatanan sekolah. Dan karenanya, mereka menyadari bahwa pemahaman mengenai penerapan PHBS amatlah diperlukan, sehingga pihak sekolah sepakat bahwa kegiatan pendidikan kesehatan bagi peserta didik, warga sekolah serta masyarakat lingkungan sekolah serta pembinaan sekolah ber-PHBS sangatlah diperlukan.

Untuk meningkatkan pemahaman siswa dan pembelajaran mengenai perilaku hidup bersih dan sehat, maka diperlukan pendidikan kesehatan serta upaya lainnya dengan langkah-langkah sebagai berikut 1) penyusunan materi pelatihan dan media promosi kesehatan, 2) pembentukan Kader Promosi Sekolah ber-PHBS, 3) pendidikan Kesehatan Sekolah ber-PHBS bagi Siswa dan 4) Evaluasi hasil pelatihan dengan membandingkan skor jawaban soal pre test dan post test. Target dari kegiatan Iptek Tepat Guna bagi Masyarakat ini adalah meningkatkan pemahaman mengenai perilaku hidup bersih dan sehat di tatanan sekolah bagi sivitas akademika SDN Cilolohan 1 dan 2. Jenis Luaran yang dihasilkan adalah terbentuknya pemahaman mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada tatanan sekolah bagi peserta didik, warga sekolah serta masyarakat di lingkungan SDN Cilolohan I dan II kota Tasikmalaya serta terbentuknya kader siswa ber-PHBS di SDN Cilolohan I dan II kota Tasikmalaya.

II. BAHAN DAN METODE/METODOLOGI

Berdasarkan hasil survey ke Sekolah Dasar Cilolohan 1 dan 2 diperoleh kesepakatan bahwa materi kegiatan yang diperlukan untuk siswa meliputi materi pengenalan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di tatanan sekolah. Sasaran dari pendidikan kesehatan dan pembentukan kader PHBS adalah sebanyak 93 siswa yang terdiri dari 43 siswa kelas 6 SDN Cilolohan 1 dan sebanyak 50 siswa kelas 6 SDN Cilolohan 2. Kegiatan pendidikan kesehatan dan pembentukan kader PHBS sekolah akan dilaksanakan pada hari Sabtu, 6 Agustus 2016 mulai pukul 07.00 sd selesai dan bertempat di ruang kelas SDN Cilolohan 1 dan 2. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi tentang praktek perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di tatanan sekolah dan pembentukan kader PHBS.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Kesehatan

Pendidikan kesehatan berupa pemamaparan materi mengenai PHBS pada tatanan sekolah dilaksanakan pada hari Sabtu, 6 Agustus 2016 yang bertempat di ruang kelas SDN Cilolohan 1 dan SDN Cilolohan 2, dengan jumlah total peserta sebanyak 93 orang yang terdiri dari siswa kelas 6 SDN Cilolohan 1 sebanyak 43 orang dan sebanyak 50 siswa kelas 6 SDN Cilolohan 2. Peserta diajarkan pengetahuan mengenai 13 perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah yang terdiri dari mencuci tangan sebelum makan, membuang sampah, berolah raga teratur, memberantas jentik nyamuk, mengukur berat dan tinggi badan secara teratur, memiliki jamban sehat, tidak merokok di sekolah serta memiliki kantin sehat.

Sebelum diberikan paparan materi PHBS, siswa diberikan pre test untuk mengetahui pemahaman awal mengenai perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah. Hasil rata-rata skor pre test siswa adalah 80,9. Selanjutnya diberikan paparan materi mengenai PHBS di tatanan sekolah melalui media power point serta diskusi. Selain itu setiap siswa diberikan materi yang disampaikan agar dapat dibaca ulang dan ditularkan kepada teman-teman di lingkungan sekolah maupun di rumah. Setelah paparan materi, selanjutnya dilakukan post test untuk mengukur pengetahuan siswa dan hasil rata-rata post test siswa adalah 89,4. Dengan demikian terdapat peningkatan skor pengetahuan sesudah penyuluhan dibandingkan dengan sebelum penyuluhan. Hasil uji statistik dengan uji T Dependent juga menunjukkan hasil signifikan ($p=0,000$). Hal ini menjadikan salah satu bukti bahwa pendidikan kesehatan melalui media penyuluhan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman.

Dari tiap item pertanyaan yang berhubungan dengan PHBS di tatanan sekolah, sebagian besar siswa sudah mengetahui mengenai perilaku hidup bersih dan sehat secara umum seperti mencuci tangan, membuang sampah maupun berolah raga. Adapun item PHBS yang belum banyak diketahui adalah mengenai bagaimana cara pemberantasan jentik nyamuk melalui metode 3 M Plus. Selain itu sebagian besar siswa juga belum mengetahui tentang tempat perindukan nyamuk demam berdarah seperti lubang pohon, pelepah pisang maupun tempat minum burung. Pengetahuan PHBS di sekolah yang belum banyak diketahui oleh sebagian besar siswa juga termasuk mengenai bahaya perokok pasif. Banyak diantara siswa yang belum mengetahui

bahwa perokok pasif sama berbahayanya dengan perokok aktif untuk mendapatkan penyakit yang disebabkan karena asap rokok.

Terbentuknya suatu perilaku baru dimulai pada domain kognitif, dalam arti subjek tahu lebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi atau objek luarnya. Domain kognitif atau pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, raba dan rasa. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007). Apabila siswa memiliki dasar pengetahuan yang baik, maka diharapkan hal tersebut akan mendorong untuk memiliki praktek yang baik pula. Meski perubahan perilaku memang tidaklah mudah, tapi setidaknya ketika siswa sudah diberikan pemahaman yang baik, hal tersebut dapat menjadi dasar untuk memiliki perilaku yang baik saat ini maupun di masa mendatang.

B. Pembentukan Kader Promosi PHBS Sekolah

Sejumlah 93 siswa sebagai peserta yang mengikuti penyuluhan kesehatan mengenai PHBS di tatanan sekolah sekaligus diangkat menjadi kader promosi PHBS di sekolahnya masing-masing, yang ditandai dengan pemberian pin PHBS. Dasar dari hal tersebut adalah bahwa civitas akademika di sekolah tidak hanya siswa, tetapi juga guru dan kepala sekolah serta orang-orang yang berada di lingkungan sekolah termasuk pedagang. Harapannya adalah siswa sebagai kader sekolah bisa menjadi promotor perilaku hidup bersih dan sehat bagi seluruh civitas akademika di sekolah, termasuk juga agar kader siswa bisa memberikan contoh bagi adik kelas yang dibawahnya. Dengan demikian seluruh civitas akademika bisa berperilaku hidup bersih dan sehat sehingga diharapkan terbentuknya sekolah sehat dan prestasi siswa pun meningkat.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Telah dilaksanakan pendidikan kesehatan mengenai PHBS di tatanan sekolah dasar serta pembentukan kader PHBS sekolah sebanyak 93 siswa dari SDN Cilolohan 1 dan 2. Hasil pre tes dan post test menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan. Perlunya dilakukan pembinaan secara terus menerus demi tercapainya sekolah sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan R.I. 2008. *Profil Kesehatan Indonesia* Departemen Kesehatan RI, *Buku Pedoman Pembinaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Tatanan Rumah Tangga*, Pusat Penyuluhan Kesehatan Masyarakat Tahun 2000/2001
- Departemen Kesehatan RI. 2002. *Panduan Manajemen PHBS Menuju Kabupaten/Kota Sehat* Pusat Promosi Kesehatan
- Kementrian Kesehatan RI. 2011. *Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Jakarta
- Notoatmodjo, S. 2007. *Pendidikan dan Perilaku kesehatan*. Cetakan 2 Jakarta:PT. Rineka Cipta



Gambar 4. Siswa dengan Pin Terpasang sebagai Bukti Telah Menjadi Kader PHBS Sekolah



Gambar 1. Pemberian Pendidikan Kesehatan



Gambar 2. Pemberian Pendidikan Kesehatan



Gambar 3. Siswa Mendengarkan Paparan Materi